

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan antara keTuhan-an, pribadi dan sosial. Pendidikan berfungsi sebagai dasar budaya suatu bangsa, penting untuk membentuk negara baik di masa sekarang maupun untuk generasi mendatang. Pendidikan budaya dapat dipandang sebagai arah pendidikan masa kini yang diyakini dapat membangun dasar kehidupan bangsa yang lebih baik. Kebudayaan mencakup semua yang berasal dari individu dan masyarakat, termasuk keyakinan, tradisi, norma, praktik, dan keterampilan yang bukan semata-mata merupakan hasil kreativitas pribadi melainkan diturunkan melalui sejarah melalui pendidikan formal dan informal. (Lowie, 1915, hlm.346).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, adat, dan tradisi. Dengan jumlah suku bangsa yang sangat beragam, setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan adat istiadatnya sendiri. Provinsi Sulawesi Tengah sebagai contohnya, dengan 29 suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah administratifnya, menunjukkan beragamnya warisan budaya yang ada di sana.

Adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur suatu suku bangsa memiliki nilai-nilai dan makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas, serta menjadi penjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai luhur yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Upaya pelestarian adat istiadat dan tradisi lokal menjadi penting untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi yang akan datang.

Kabupaten Banggai memiliki beragam adat yang diwariskan oleh leluhur, dari sekian banyak adat kebiasaan yang diwariskan ada satu adat yang

sampai sekarang dipertahankan bahwa menjadi ciri khas bagi Kabupaten Banggai yakni ritual *tumpe* atau kalau di Banggai Laut disebut *tumbe*. Perbedaan penyebutan ini disebabkan berbedanya bahasa antara suku di kedua kabupaten tersebut (Majid, 2011).

Tumpe atau *tumbe* syarat makna dan nilai-nilai kehidupan yang masih relevan pada perkembangan zaman saat ini. ritual *tumpe* atau *tumbe* dilaksanakan setahun sekali yakni pada bulan Desember. *Tumpe* atau *tumbe* adalah sebutan dari telur burung maleo yang pertama pada musim bertelur. Prosesi ini melibatkan dua kabupaten dengan dua suku, yakni Kabupaten Banggai tepatnya di kecamatan batui suku saluan dan Kabupaten Banggai Laut suku banggai. Ritual ini adalah prosesi pengantaran telur burung maleo dari kecamatan Batui ke Kekerjaan Banggai yang ada di Banggai Laut. Prosesi pengantaran ini disebut dengan *Mombowa Tumpe* atau kalau suku Banggai menyebutnya *Malabot Tumpe* (Dinas pariwisata Kabupaten Banggai). Dalam proses ritual malobot *tumpe* tersirat nilai-nilai kehidupan diantaranya nilai amanah, tanggung jawab, kerja keras dan nilai karakter lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Adisusilo, 2013) nilai merupakan segala sesuatu yang memberi makna dalam hidup, menjadi kompas atau titik tolak dan tujuan hidup. Sedangkan (Mardapi, 2008) berpendapat nilai merupakan objek, aktivitas atau ide seseorang dalam mengendalikan pendidikan, mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Nilai adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia sebab nilai merupakan sikap perilaku baik atau buruk seseorang.

Keberagaman nilai-nilai yang terkandung pada adat kebiasaan bisa menjadi model sebuah pembelajaran khususnya pada jenjang peserta didik usia Sekolah Dasar. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi adat bisa dijadikan acuan dalam penanaman karakter pada peserta didik. Sebab adat istiadat ini sangat melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, integrasi antara budaya dan pembelajaran di sekolah merupakan upaya peningkatan apresiasi peserta didik terhadap budaya yang ada di Indonesia (Alexon, 2009). Integrasi antara budaya dan pembelajaran memang penting dalam konteks pendidikan, namun menghadapi hambatan di tengah arus

globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini. Meskipun demikian, Indonesia memiliki landasan kuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada pentingnya pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia yang terakar dalam UUD 1945 menjadi landasan utama dalam proses pendidikan.

Menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, penting untuk tetap mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Seiring dengan perubahan kebutuhan zaman, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dan tetap relevan dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas serta mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budaya dan moral yang telah ada sejak lama. Dengan demikian, integrasi antara budaya dan pembelajaran akan menjadi lebih harmonis dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya bisa menjadi media dalam proses pembelajaran dalam satuan pendidikan. Badan Standar Kurikulum dan Asesment Pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, membentuk karakter mandiri peserta didik, dan mempersempit kesenjangan pendidikan. Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat, keterampilan hidup mandiri merupakan suatu hal yang sangat kompleks, sehingga menuntut para pendidik untuk lebih kreatif dalam membina karakter peserta didik, khususnya di sekolah dasar yang merupakan tumpuan kehidupan pada awal pendidikan. Menurut (Tilaar, 2013) tantangan yang akan dihadapi manusia pada era globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi saat ini terdapat tiga kekuatan besar yang harus menjadi fokus perhatian yakni *pertama* Masyarakat Madani (*civil society*), *kedua* Negara-Bangsa (*national-state*) dan yang ketiga adalah Globalisasi.

Sebagai *civil society* seorang individu mengenal hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga, masyarakat lokal, masyarakat budaya yang dalam lingkup sebagai masyarakat Indonesia. Pernyataan tersebut tersirat, bahwa sebagai masyarakat dalam sebuah lingkungan, seseorang juga merupakan

masyarakat budaya yang hidup di tengah budaya dan harusnya mengambil nilai-nilai budaya sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran di Sekolah Dasar terutama pada Pendidikan Karakter sangat lekat dengan kebudayaan yang ada di di sekitar kita. Pendidikan karakter memiliki karakteristik materi yang mencakup budaya komunitas lokal menjadi bagian yang signifikan dalam pengembangan model yang terintegrasi dengan budaya sebagai upaya peningkatan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Pengembangan karakter berdasarkan budaya sekolah diperlukan untuk mengembangkan karakter positif pada peserta didik agar dapat berperilaku sesuai dengan norma, moral, dan kesusilaan yang ada di masyarakat. (Lestari, 2020).

Selanjutnya, *National-state* sebagai suatu bangsa terikat dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi negara dibangun atas dasar nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar model pendidikan dan pembelajaran kita dalam satuan pendidikan. Sementara Globalisasi yang menjadi tantangan pada abad 21 ini ditandai dengan persaingan yang cukup berat khususnya dalam bidang ekonomi dan degradasi moral yang kerap kali menyalahi pancasila. Perkembangan moral anak bangsa banyak berkiblat pada negara-negara barat maupun negara bagain Asia Timur seperti Korea dan Jepang.

Fenomena penurunan karakter generasi muda sebagaimana diungkapkan Megawangi mencerminkan krisis moral yang serius. Berbagai faktor penyebabnya antara lain, krisis identitas, pengaruh budaya asing, lemahnya pengawasan orang tua serta dampak teknologi dan media sosial. (Megawangi, 2004). Menurut Lickona dalam buku *educating for character* bahwa beberapa tanda degradasi moral yang mencolok diantaranya adalah; meningkatnya perilaku kekerasan di kalangan remaja, penggunaan Bahasa kasar dan Tindakan kekerasan serta peningkatan penggunaan narkoba dan seks bebas. Degradasi moral ini, tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Generasi muda yang kehilangan nilai-nilai moral dapat menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas, konflik sosial dan hilangnya rasa nasionalisme.

Fenomena ini, merupakan tanggung jawab moral kita sebagai pendidik, yang harusnya mengenalkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia yang syarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan. Orang Indonesia yang cerdas adalah orang yang mempunyai nilai-nilai Pancasila dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut hal ini diyakini bahwa salah satu ciri masyarakat cerdas adalah masyarakat yang memahami budaya dan mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kancah budaya. Kebudayaan yang di miliki sudah pasti merupakan kebudayaan yang beradab (Tilaar, 2013).

Pendapat di atas kita dapat melihat betapa pentingnya penghargaan dan pemahaman terhadap budaya lokal yang ada disekitar kita. Sebagai salah satu unsur yang terintegrasi dengan pendidikan yang ada di satuan pendidikan maka dipandang penting untuk menggali nilai karakter yang ada pada budaya masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai usaha memberi pengetahuan pada peserta didik agar mampu mengenal dan tidak asing dari nilai-nilai luhur yang ada di lingkungannya, baik sebagai individu, masyarakat lokal maupun sebagai warga negara Indonesia. *Support* atau dukungan terhadap nilai-nilai budaya lokal yang ada di sekitar kita sebagai upaya memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam mengenal nilai-nilai warisan leluhur dan dapat bertanggung jawab dalam melestarikannya. Sebagai individu maupun warga masyarakat dan warga negara memiliki tanggung jawab yang sama dalam memelestarikan nilai-nilai kehidupan dalam budaya. Konsep pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri, yang dapat dipraktikkan dan mengimplikasikan sebagai konsep manusia dan dunianya agar manusia mampu menjadi subjek bagi dirinya sendiri (Freire, 2007).

Jelaslah, bahwa tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam UUD 1945 adalah mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berinovasi dan berdaya saing agar bermanfaat bagi kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai individu dan kelompok sosial. Menurut (Alifi & Widodo, 2022) bahwa pentingnya model pendidikan dan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya adalah agar peserta didik tidak terasing dari akar budaya maka perlu mengekspos diri dari

arus global agar tidak tercabut dari akar budaya dalam situasi global seperti saat ini”. Kemudahan dan pemerataan pendidikan melalui sistem zonasi belum cukup membuat peserta didik betah dan mau belajar di sekolah. Maka diperlukan model inovasi model pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka yang telah masyarakat kenal sejak lama.

Menurut Kusuma, (2016) bahwa integrasi budaya melalui pendidikan bertujuan untuk membuka lahan subur bagi tumbuhnya pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap budaya sejak dini dan bahkan melembaga”. Melalui pendidikan di sekolah budaya menjadi media dalam memberikan pengajaran tentang hakikat kehidupan yang positif dan bermakna. Dalam hal ini peran guru yang merupakan perancang pembelajaran harus mampu mengembangkan nilai karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan wacana sejak tahun 1947. Menurut (Asmani, 2011) bahwa diberlakukannya pendidikan karakter dengan dimasukkan dalam kurikulum di Indonesia memiliki tujuan untuk membina peserta didik menjadi lebih baik lagi. Sebab, selama ini masyarakat menyoroti perilaku peserta didik seperti tawuran antarpelajar, bullying dan tindakan-tindakan kekerasan lain yang tidak mencerminkan sebagai seorang terdidik. Meskipun demikian, penerapan kurikulum berbasis karakter terkendala kemampuan dan kesadaran guru untuk membuat sebuah rancangan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter saat ini dimasukkan dimulai dari kurikulum 2013 sampai pada Kurikulum Merdeka belajar saat ini.

Menurut (Sofyan & Japar Muhammad, 2018) bahwa “pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar seyogyanya mendapatkan perhatian yang lebih sebab pada tahap ini adalah proses pembentukan pondasi akhlak mulia sehingga mengakar”. Pada proses ini peserta didik ditanamkan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan agar mereka memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan sampai mereka dewasa dan menjadi karakter dalam sepanjang hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Rohendi, 2016) bahwa, “Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini pada

tingkatan sekolah dapat dimulai ketegasannya pada anak sejak usia Sekolah Dasar sebab jika tidak demikian maka, akan mengalami kesulitan untuk merubah karakter seseorang”. Seperti halnya pepatah mengatakan bahwa belajar diwaktu kecil ibarat mengukir di atas batu sedangkan belajar diwaktu dewasa ibarat mengukir diatas air. Artinya bahwa penanaman moral harus dilakukan sejak dini, agar tertanam dan menghujam dalam diri anak sehingga menjadi *habits* (kebiasaan).

Istilah pendidikan karakter lebih populer di negara-negara asia tak terkecuali Indonesia. sedangkan di Amerika dikenal dengan pendidikan moral dan di Inggris dikenal dengan pendidikan nilai (Suyata, 2011). Oleh karena itu, setiap orang harus mempunyai kepribadian yang baik dan terpuji. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan materi pembelajaran harus didasarkan pada berbagai potensi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, budaya asli yang erat kaitannya dengan proses pendidikan patut untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar agar lebih menyentuh dan dapat dipahami lebih mudah oleh peserta didik. Dengan demikian ini menjadi tantangan terbesar bagi dunia pendidikan di Indonesia yakni bagaimana menciptakan integrasi sosial ditengah perkembangan masyarakat yang begitu plural (Kurniawan & Purnomo, 2020). Untuk itu perlu adanya inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan antara model pembelajaran dan budaya lokal dianggap penting agar pesan nilai-nilai karakter tersampaikan dengan mudah pada masyarakat. sebab, nilai budaya kearifan lokal melekat pada masyarakatnya. proses ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam budaya di daerah tersebut bisa diimplementasikan pada proses pendidikan di sekolah khususnya pendidikan karakter.

Hasil penelusuran peneliti terhadap literatur ditemukan lima model pendidikan berbasis kearifan lokal. Kelima model tersebut sudah ada, digunakan dan dikembangkan, yaitu: 1) Pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk memahami perbedaan budaya atau dikenal juga dengan istilah *multikulturalisme*. 2) Pendidikan yang dapat mengajarkan berbagai perbedaan budaya yang ada di sekitar peserta didik. 3) Pendidikan yang mendorong peserta didik memahami keanekaragaman budaya. 4) Pendidikan *bikultural*

atau pendidikan yang bersumber dari dua budaya. 5) Pendidikan moral. Di antara kelima model pembelajaran tersebut, belum ada yang membahas secara spesifik muatan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam penanaman karakter amanah.

Penanaman nilai karakter amanah sejak dini menjadi solusi dalam degradasi moral saat ini. Semakin terkikisnya nilai-nilai moral yang ada dimasyarakat, tumbuh dan berkembangnya korupsi diberbagai sektor, baik ekonomi, sosial maupun sektor pendidikan dan pemerintahan sudah menjadi tontonan setiap saat. Hal ini terlihat bagaimana instansi-instansi pemerintah yang harusnya menjadi garda terdepan dalam menyelamatkan ekonomi bangsa malah terlibat dalam kasus korupsi yang menguntungkan pribadi maupun golongan. Saat ini lembaga pemerintah baik eksekutif (lembaga pemerintahan) legislatif (Lembaga DPR) maupun yudikatif (lembaga hukum) terkesan tak lagi amanah. Setiap saat di media sosial kita melihat betapa hancurnya lembaga-lembaga tersebut akibat ulah oknum yang tidak amanah dalam menjalankan tugasnya.

. Berdasarkan data *Asosiasi Global Transparacy Internasional* yang dikutip oleh kompas.com tahun 2023 menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 34 negara terkorup dari 180 negara, jika di susun berdasarkan negara asean maka negara Indonesia menempati peringkat ke-5 setelah negara Myanmar, Kamboja, Laos dan Filipina. Sedangkan negara Timor Leste yang merupakan negara yang baru memisahkan diri dari Indonesia, termasuk negara yang tingkat korupsinya cukup rendah dibandingkan dengan Indonesia yakni diperingkat 8.

Tingginya angka korupsi memengaruhi sendi kehidupan masyarakat termasuk pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebab dana yang harusnya di peruntukkan untuk masyarakat di korup oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Trend korupsi ini tidak hanya terjadi dikalangan pemerintah elit atau pemerintah pusat namun juga sampai pada pemerintah desa. Data ICW (Indonesian Corruption Watch) yang dirilis kompas.com pada mei 2024 menyebutkan bahwa selamat tahun 2023 terdapat 187 kasus penyelewengan dana desa yang dilakukan oleh aparat desa. Hal ini tentunya sangat

disayangkan dana yang harusnya untuk kepentingan masyarakat disalahgunakan oleh oknum untuk kepentingan pribadi.

Sedangkan pada sektor pendidikan data ICW (Indonesian Corruption Watch) pada <https://www.icw.or.id/id/node/88186> menyebutkan bahwa ada lebih dari 800 aktor pendidikan yang dihukum karena kasus korupsi dengan kasus yang bervariasi mulai dari dana program Indonesia Pintar, dana pembangunan sekolah, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan berbagai jenis bantuan yang melibatkan berbagai kalangan mulai dari pejabat tinggi sampai pada kepala sekolah bahkan bendahara sekolah

Korupsi pada sektor pendidikan tentunya memengaruhi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yakni anggaran pendidikan yang berkurang akibatnya warga negara tidak mendapatkan hak pendidikan sebagaimana yang diamanah dalam Undang-undang 1945 bahwa pendidikan adalah hak setiap warga Indonesia, gedung sekolah yang rusak karena proyek yang dijalankan asal-asalan, fasilitas yang tidak memadai. Pada akhirnya sektor pendidikan diambil oleh swasta yang tentunya berkonsekuensi terhadap pembiayaan atau biaya sekolah semakin mahal dan tidak terjangkau yang pada akhirnya mengakibatkan banyak anak putus sekolah karena tidak mampu.

Jika ditelusuri bahwa pelaku tindak pidana korupsi merupakan mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi bahwa ada yang terkesan sangat agamis atau terlihat menjalankan ibadah dengan baik, seperti ke gereja, wihara, pura, kuil dan lain sebagainya kalau misalnya islam ke masjid, rajin sholat, puasa bahkan ada yang hampir setiap tahun menjalankan ibadah haji dan umroh. Namun pertanyaannya mengapa mereka masih terjerat dalam tindakan korupsi. Jawabannya adalah bahwa ritual agama yang dijalankan tidak hanya sekedar ritual menggugurkan kewajiban sebagai pemeluk agama namun nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ibadah belum menjadi karakter dalam pribadi. Dalam Islam orang-orang yang menjalankan ibadah tapi masih berbuat dosa disebutkan dalam Al-qur'an surrah Al-Maun ayat 4-5 yang berbunyi

﴿ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ﴾

﴿ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۖ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾

Artinya : “Celakalah Orang-orang yang Sholat yaitu orang-orang yang lalai dalam sholatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang berguna”.

Berdasarkan tafsir fi zhalil Qur’an yang di tulis Sayyid Quthb (hal:356) bahwa mereka yang mengerjakan sholat tetapi tidak menegakkan sholat. Mereka menunaikan gerakan-gerakan sholat dan mengucapkan doa-doanya, tetapi mereka tidak hidup bersama sholat. Ruh-ruh mereka tidak menghadirkan hakikat sholat dan hakikat bacaan-bacaan, doa-doa dan zikir-zikir yang ada di dalam sholat. Mereka melaksanakan sholat hanya ingin dipuji oleh orang lain, bukan ikhlas karena Allah SWT. Karena itu mereka melalaikan sholat, meskipun mereka mengerjakannya. Mereka lalai dari sholatnya dan tidak mengerjakannya, padahal yang dituntut adalah menegakkan sholat, bukan sekedar mengerjakannya. oleh karena itu sholat semacam ini tidak memberi bekas didalam jiwa orang-orang yang mengerjakan sholat, tetapi lalai dari sholatnya. Sehingga perbuatan-perbuatan buruk masih dijalankan.

Melihat fenomena tersebut, maka urgensi penanaman karakter sejak dini menjadi solusi efektif untuk menghasilkan pemimpin yang berkualitas, pemimpin yang amanah yang dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik. Semua agama pasti menginginkan pemimpin yang amanah tidak korup, terlebih jika melihat negara Indonesia mayoritas beragama islam. Dalam Al-qur’an sangat jelas bahwa banyak ayat yang menjelaskan tentang bagaimana pentingnya nilai amanah dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur’an surah al-anfal ayat 27 yang berbunyi :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ ۲۷ ﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui”.

Ayat ini mengandung makna nasihat untuk orang-orang beriman agar amanah dalam menjalankan kehidupannya dan menegaskan larangan berkhianat. Tolok ukur kesholehan atau keimanan seseorang adalah bagaimana dia dapat melaksanakan amanah yang diberikan dengan baik dan

bertanggung jawab. Amanah, yang dimaksud adalah amanah dalam menjalankan tugas yang diberikan atau ketika melihat dari sudut pandang lain yakni berkaitan dengan kredibilitas dalam menunaikan tugas. Amanah sering dihubungkan dengan kemampuan seseorang dalam hal bersikap jujur, bertanggung jawab dan menepati janji. Hal ini berhubungan dengan Firman Allah dalam surah QS Al-Qasas 26 yang berbunyi :

﴿إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ۚ﴾

"Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah mereka yang kuat lagi dapat dipercaya."

Asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat ini dalam tafsir Fi zhilalil Qur'an yang di tulis oleh Sayiid Quthb pada halaman 22 jilid 9 membahas bahwa kisah ini adalah kisah Nabi Musa yang terusir dari kaumnya dan bertemu dengan dua perempuan dan karena sikap santun dan Amanah sehingga nabi Musa diberikan pekerjaan dan tempat tinggal. Ayat ini menjelaskan bahwa sikap amanah adalah sikap yang dapat mengutungkan kehidupan manusia di dunia maupun diakhirat. Sebab amanah adalah kunci kepercayaan orang lain.

Terdapat lima dimensi kepercayaan pertama, Integritas yakni kejujuran dan janji yang ditepati. Kedua, kompetensi yakni kemampuan seseorang yang dipercaya untuk melakukan apa yang diharapkan. Ketiga Konsistensi, yakni dapat diandalkan dan memiliki nilai-nilai kebaikan dalam menangani situasi. Keempat, loyalitas yakni keinginan dan kemampuan menutupi aib bagi si pemberi kepercayaan. Kelima, keterbukaan yakni kemampuan membagi ide dan informasi dengan bebas tanpa ragu (Allen & Meyer, 2013).

Qur'an surah Al-ahzab ayat 72 yang berbunyi :

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۗ﴾

Artinya : "Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan perintah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; namun mereka enggan melaksanakan tugas tersebut, dan takut bahwa mereka tidak dapat melaksanakannya. Tugas ini kemudian jatuh ke tangan manusia. Sesungguhnya dia (orang itu) sangat tidak adil dan sangat bodoh".

Berdasarkan tafsir Fi Zhilalil Qur'an halaman 295 jilid 9 Syaid Quthb menjelaskan bahwa setelah meminta orang-orang beriman untuk menjaga

ketakwaan, Allah lalu menjelaskan bahwa salah satu wujud takwa adalah menjaga Amanah. Ayat ini menggambarkan bahwa Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa mengagungkan orang-orang yang menjalankan amanah dengan baik, yang pada hakikatnya adalah mematuhi perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan dalam kondisi tersembunyi dan rahasia sebagaimana pada kondisi terbuka; dan Allah telah menyampaikan bahwasannya amanah adalah perkara yang berat hanya orang-orang tertentu yang mampu menjalankannya. Amanah adalah sebuah amal kebaikan yang memiliki konsekuensi dalam kehidupan seseorang jika mampu melaksanakan maka mendapatkan kehormatan di dunia dan mendapatkan pahala disisi Allah SWT. Sedangkan jika lalai dalam amanah maka akan berkonsekuensi dalam kehidupan dunia berupa mendapat kecaman dari masyarakat yakni tidak dipercaya dan dikucilkan dari pergauan. Konsekuensi akhirat sebagaimana dalam sabda Rasulullah bahwa yang tidak amanah adalah mendapat ganjaran siksa kubur dan neraka. Amanah adalah hal yang sangat penting dan berat untuk dijalankan hanya orang yang beriman dan memiliki niat yang lurus yang dapat menjalankannya. Sehingga amanah harus ditanamkan sejak dini agar menjadi karakter yang untuk generasi calon pemimpin masa depan.

Qur'an surah An-nahl ayat 90 yang berbunyi :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ ﴾ (٩٠)

Artinya : Sesungguhnya, Allah memerintahkan manusia untuk bersikap adil, beramal shaleh, dan memberikan pertolongan kepada kerabatnya. Dia (juga) melarang kejahatan, kefasikan dan permusuhan. Dia memberimu pelajaran yang akan selalu kamu ingat.

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an halaman 205 jilid 7 Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Ayat ini jelas disampaikan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada setiap insan manusia untuk senantiasa berbuat adil pada sesama dengan cara memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak para hamba tidak mengorban hak orang lain di atas yang lain kecuali karena satu hak yang mengharuskan untuk melakukannya. Misalnya demi hukum atau demi kemaslahatan orang banyak. Allah SWT mewajibkan berbuat kebaikan

dengan kepada orang lain., misalnya membantu hajat kebutuhan keluarga, sahabat dan orang yang membutuhkan. Allah SWT sangat melarang segala sesuatu yang buruk, baik berupa perkataan, sikap maupun niat seperti perkataan yang buruk atau perbuatan keji yang menimbulkan keresahan bagi orang lain. Allah SWT melarang apa yang diingkari oleh syariat, yakni segala yang berhubungan dengan kemaksiatan. Allah SWT memberi peringatan untuk tidak berbuat dzolim dan sombong dimuka bumiNya.

Al-mukminun ayat 8 yang sebagai berikut :

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۗ ۸ ﴾

Artinya : Sungguh sangat beruntung orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka”

Tafsir Tahlili Qur'an Kemenag (2019) sifat orang mukmin yang beruntung diantaranya suka memelihara amanah yang dipikulnya, baik dari Allah maupun dari sesama manusia, jika kepada mereka dititipkan barang atau uang sebagai Amanah yang harus disampaikan kepada orang lain, maka mereka benar-benar menyampaikan amanat sebagaimana mestinya dan tidak berbuat khianat. Demikian pula bila mereka mengadakan perjanjian, mereka memenuhinya dengan sempurna. Mereka menjauhkan diri dari sifat kemunafikan seperti tersebut dalam sebuah hadis madyyur yang menyatakan bahwa tanda-tanda orang munafik itu ada tiga yakni kalua berbicara berbohong, jika benjanji ingkar dan jika diberi Amanah ia khianat.

Ayat ini Allah SWT memuji orang-orang yang memegang teguh nilai amanah. Dan menjelaskan bahwa orang yang amanat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Surah An-nisa ayat 58 yang berbunyi

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ٥٨ ﴾

Artinya : Sesungguhnya, Allah memerintahkanmu untuk menyampaikan amanahmu kepada pemiliknya. Ketika Anda membuat hukum antar manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah telah memberikan kepadamu pengajaran yang terbaik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat ini memerintahkan agar menyampaikan “Amanah” kepada yang berhak. Pengerian Amanah dalam ayat ini adalah sesuatu yang dipercayakan

kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata “Amanah” dengan pengertian ini sangat luas. Meliputi Amanah Allah kepada hambaNya, Amanah seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri. (Tafsir Tahlili Qur’an Kemenag 2019).

Ayat ini Allah SWT memerintahkan bagi setiap manusia untuk berbuat amanah dalam menetapkan hukum dalam kehidupan manusia. Allah memberikan peringatan bahwa sesungguhnya setiap amanah yang dilaksanakan akan dimintakan pertanggung jawaban bukan hanya di dunia namun di hadapan Allah kelak di akhirat.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini mengacu pada pendidikan umum belum menyentuh secara langsung esensi perkembangan karakter dalam kontekstual. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan individu yang baik dan berintegritas. Penggunaan budaya sebagai warisan leluhur dalam transmisi nilai-nilai positif memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang namun perlu juga diperhatikan bahwa pengembangan karakter tidak hanya berkutat pada tradisi dan budaya. Pendidikan karakter yang efektif seharusnya mencakup pemahaman nilai-nilai universal, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berempati, jujur, didiplin dan tanggung jawab sosial adalah modal yang utama. Pendidikan karakter oleh kemendiknas secara makro menerapkan tiga strategi yakni, pertama, *topdown* yaitu berupa sosialisasi, regulasi, pembangunan kapasitas, implementasi dan kerjasama, monitoring dan evaluasi. Kedua, *Bottom-up* yakni menggali pengalaman praktis dilapangan yang dijadikan sebagai acuan pendidikan karakter. Ketiga, program revitalisasi yakni fokus pada peningkatan kualitas mutu yang dilihat dari raport pendidikan. Menurut (Purnomo, 2014) bahwa masalah lain yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah memberikan porsi lebih pada *transfer of knowledge* (pengetahuan) dibandingkan pada *transfer of value* (nilai). Pembelajaran lebih cenderung pada peningkatan kognitif dibandingkan sosial emosional. Pembelajaran lebih menitikbertakan pada banyaknya hafalan dibandingkan dengan pemahaman. Guru hanya memposisikan diri pada mentransfer ilmu namun belum menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik, guru belum

mampu menjadi *roll model* bagi peserta didik. Kondisi ini, yang memengaruhi proses penanaman nilai karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter yang digunakan saat ini masih sebatas *verbalistik*, artinya bahwa pendidikannya hanya sebatas ceramah dan penyampaian tanpa mengarahkan dan memberikan penguatan dan bekerjasama dengan pihak luar semisal orang tua, untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang disampaikan dan di praktekkan di sekolah benar-benar menjadi karakter peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini yang menyebabkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menangkap esensi pendidikan karakter yang disampaikan guru di sekolah. Menurut (Azizah, 2017) bahwa pembentukan karakter bersumber dari nilai budaya di sekolah, keluarga dan masyarakat di mana peserta didik tinggal.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik, terutama di lingkungan sekolah dasar. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Aziz pada tahun 2022 adalah pengembangan model pembelajaran PPKN berbasis budaya Siri'na Mapace. Dalam penelitian tersebut, dikaji bagaimana kearifan lokal dan budaya masyarakat Siri'na Mapace dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKN untuk membentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pendidikan, karena memperlihatkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dan budaya memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Memperkenalkan model pembelajaran yang berbasis budaya lokal, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang ada dalam budaya mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya dan identitas lokal mereka, tetapi juga membantu dalam pengembangan karakter yang kuat dan positif.

Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan pembelajaran merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian seperti yang dilakukan oleh (Aziz, 2017) dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi pengembangan

model pembelajaran yang lebih bersinergi dengan budaya lokal untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berkesinambungan. Budaya siri'na mapace adalah salah satu falsafah hidup Sulawesi tentang sikap yang harus di junjung sebagai seorang warga suku Bugis-Makassar. Selain itu ada juga penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan yang dilakukan oleh (Allolinggi, 2023). Lutma Allolinggi merancang model pendidikan karakter berbasis Rambu solo yakni mengambil nilai-nilai karakter yang terkandung dalam aktivitas rambu solo atau budaya pemakaman masyarakat Toraja. Penelitiannya menjelaskan bahwa banyak nilai-nilai yang terkandung dalam setiap adegan pelaksanaan kegiatan rambu solo (pemakaman) yang dilakukan oleh masyarakat adat Toraja diantaranya adalah gotong royong.

Penelitian-penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai positif yang terkandung pada setiap pelaksanaan kebudayaan dapat menjadi sumber pembentukan karakter peserta didik. sebab Indonesia memiliki budaya yang beragam setiap daerah untuk mengenalkan budaya sekaligus membangun karakter peserta didik maka diperlukan upaya menggali nilai karakter yang terkandung pada setiap budaya dan dijadikan kekuatan dan sumber pembentukan karakter peserta didik. model pendidikan atau model pembelajaran yang dirancang tentunya disesuaikan dengan nilai yang terkandung dalam budaya setiap daerah. seperti halnya di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah ada upacara *Tumpe* yang dilaksanakan setiap tahun bahkan sudah masuk Ivent nasional yang dirayakan setiap tanggal 2 desember oleh pemerintah setempat. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa pelaksanaan upacara ini mengandung nilai-nilai karakter khususnya karakter amanah, sebagaimana melihat dari sejarah upacara TUMPE, hal inilah yang mendorong peneliti merumuskan tema penelitian yang berkaitan dengan nilai karakter amanah berbasis TUMPE. Tentunya hal ini berdasarkan urgensi yang terjadi pada peserta didik di Kabupaten Banggai.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, menemukan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum maksimal pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam RPP tidak memuat secara spesifik pendidikan karakter. Hal ini terlihat juga pada proses

pembelajaran yang fokus pada inti pelajaran.

Sementara itu wawancara yang dilakukan pada masing-masing wali kelas dan beberapa guru mata pelajaran dapat disimpulkan bahwa tingkat amanah peserta didik masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada sikap peserta didik yang 1) belum memahami dan menerapkan nilai jujur, hal ini dapat dilihat dengan mengerjakan tugas ujian masih menyontek, 2) tidak mengakui kesalahan, 3) belum mampu menjaga uang yang dititipkan orang tua, 4) belum bisa menjaga rahasia teman, 5) tidak mengerjakan tugas (pr) yang diberikan guru. Permasalahan tersebut harus dicarikan solusi agar tidak memengaruhi karakter atau kepribadian peserta didik kedepan. Karakter amanah merupakan nilai yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis diantara sesama.

Berdasarkan observasi, wawancara dan telaah dokumen awal yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya karakter amanah peserta didik pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian disebabkan belum adanya model pendidikan karakter khususnya dalam mengembangkan karakter amanah untuk itu, dibutuhkan model pendidikan yang dapat mengubah sikap dan kepribadian peserta didik, khususnya dalam karakter amanah, yang dapat mengembangkan karakter amanah peserta didik khususnya pada Sekolah Dasar, hal ini diharapkan akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya karakter amanah, para pendidik serta dapat merancang strategi pembelajaran yang dapat membentuk karakter tersebut pada peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam merancang model pendidikan untuk karakter amanah antara lain 1) Pendidikan Nilai yakni mempertajam pemahaman nilai-nilai agama, moral, dan etika yang mendorong peserta didik untuk menjadi lebih jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. 2) Pendekatan Pembelajaran Aktif yakni Mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari. 3) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat yaitu mendukung kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter amanah pada

peserta didik dan 4) Penilaian dan Umpan Balik yakni menyediakan penilaian yang mendukung evaluasi karakter amanah peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan karakter tersebut. Dengan menerapkan model pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter amanah, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil kusioner melalui google form yang disebarakan pada 23 kecamatan yang telah direspon oleh 120 sekolah 240 guru yang terdiri dari 115 wali kelas dan 120 guru pelajaran serta 5 kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan model pendidikan yang dapat mengubah sikap dan kepribadian peserta didik khususnya dalam karakter amanah. Pendidikan karakter di sekolah belum masuk kurikulum secara khusus hanya terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran, sehingga hal ini yang membuat kurang tertanamnya pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter hanya dilakukan dengan metode ceramah dan nasihat yang disampaikan disetiap apel pagi disekolah atau pada proses pembelajaran, namun tidak ada assessment ataupun evaluasi terhadap perkembangan karakter peserta didik. Sehingga hal ini kurang maksimal. Pendidikan karakter selama ini yang dilakukan disekolah belum mengintegrasikan contoh perilaku budaya yang ada disekitar.

Pentingnya model pendidikan yang mengintegrasikan nilai budaya masyarakat sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Kebudayaan *tumpe* yang ada di masyarakat kabupaten Banggai mengandung nilai amanah yang tersirat mulai dari sejarah munculnya upacara *Mombowa Tumpe* sampai pada proses pelaksanaannya mengandung nilai karakter khususnya karakter amanah yang perlu digali dan diintegrasikan dalam model pendidikan karakter pada sekolah dasar, sehingga lebih memudahkan peserta didik untuk memahaminya. Karakter amanah merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap pribadi manusia. Dengan demikian, maka dipandang sangat perlu untuk merancang model pendidikan untuk mengembangkan nilai karakter Amanah.

Pendidikan karakter telah lama menjadi hal penting dalam sistem pendidikan. Di tengah perubahan dunia yang cepat, nilai moral dan etika menjadi landasan yang cukup urgen untuk membangun generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji, konsep amanah muncul sebagai komponen penting pendidikan karakter di sekolah. Nilai ini mencakup kecerdasan yang mendalam, integritas, kejujuran, dan kapasitas untuk menyampaikan pesan, menciptakan dasar yang kuat untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan dalam pemahaman dan prestasi mereka, tetapi juga menunjukkan karakter luar biasa yang secara positif memengaruhi masyarakat. Dengan menumbuhkan pendidikan karakter di sekolah, peserta didik dapat dibentuk menjadi individu yang cerdas, jujur, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dan moral dalam masyarakat sekitarnya. Prinsip-prinsip Fathonah, Amanah, Sidiq, dan Tabligh memang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang mendalam dan berkelanjutan. Karakter amanah juga memiliki peran yang krusial dalam membentuk generasi yang berbudi luhur dan berintegritas di masa depan. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri, jujur, bertanggung jawab, dan mampu menyebarkan nilai-nilai baik kepada orang lain.

Pendidikan berbasis karakter kearifan lokal penting untuk mengembangkan karakter amanah karena mencakup aspek moral, etika, dan kearifan lokal yang merupakan bagian integral dari identitas dan budaya suatu masyarakat. Kearifan lokal dapat membentuk landasan yang kuat bagi pengembangan karakter amanah, yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Melalui implementasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai luhur yang melekat pada budaya dan tradisi lokal mereka. Studi tentang “Pendidikan karakter berbasis potensi diri” menunjukkan bahwa Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, norma dan etika yang dijunjung tinggi dalam struktur sosial masyarakat. Nilai-nilai

tersebut menjadi pedoman atau rambu-rambu bagi individu dalam berperilaku dan berinteraksi dalam berbagai dimensi kehidupan. Kearifan lokal juga mencerminkan cara pandang, sikap, dan perilaku yang telah terakumulasi dari generasi ke generasi.

Keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan struktur sosial masyarakat, individu dapat lebih memahami budaya dan tradisi yang ada dalam lingkungan mereka. Disiplin dan ketaatan terhadap rambu-rambu yang ada dalam kearifan lokal juga dapat membentuk karakter seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi landasan atau fondasi pembentukan karakter peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan memperkuat serta menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses Pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran akan budaya lokal, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.. Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, moralitas bangsa, dan meningkatkan inovasi dan kreativitas peserta didik (Chairiyah, 2018). Selain itu, menurut (Asriati, 2012) model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap identitas, nilai-nilai budaya, serta tradisi lokal pada peserta didik. Dengan memperkuat hubungan antara pendidikan karakter dan kearifan lokal, peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya dan tradisi lokal mereka. Dalam konteks ini, model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membantu memperkuat identitas kultural peserta didik, sehingga mereka merasa bangga dengan warisan budaya yang mereka miliki. Hal ini juga dapat memotivasi peserta didik untuk menjaga, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai budaya serta tradisi lokal kepada generasi selanjutnya. Selain itu, melalui pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal, peserta didik dapat belajar nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kesopanan, dan rasa hormat terhadap sesama. Hal ini membantu pembentukan kepribadian peserta didik yang berintegritas,

bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya dan tradisi lokal, peserta didik dapat menjadi individu yang lebih inklusif, toleran, dan menghormati keragaman budaya. Pemahaman terhadap budaya dan tradisi lokal akan memperkaya wawasan dan perspektif individu, sehingga mereka dapat lebih menghargai perbedaan serta menerima keberagaman budaya di sekitar mereka.

Sikap inklusif, peserta didik belajar untuk melihat dan menerima keberagaman sebagai sebuah kekayaan, bukan sebagai sebuah perbedaan yang harus dipisahkan atau dihindari. Peserta didik dapat lebih terbuka terhadap berbagai pandangan, keyakinan, dan tradisi dari berbagai budaya, sehingga dapat membentuk sikap saling menghormati dan bekerja sama secara harmonis dalam lingkungan yang multikultural. Selain itu, dengan adanya toleransi terhadap perbedaan budaya, peserta didik memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dalam situasi lintas budaya. Selain itu, mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, tanpa menimbulkan konflik atau diskriminasi.

Dengan demikian, pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur dalam budaya dan tradisi lokal membentuk individu yang lebih inklusif, toleran, dan menghormati keragaman budaya. Hal ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, serta menghargai keberagaman sebagai sebuah kekuatan yang mempersatukan, bukan memecah belah. Selain itu, membantu peserta didik untuk membangun rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Model pendidikan yang menggali kearifan lokal *tumpe* di masyarakat menjadi sangat menarik untuk dikaji khususnya pada bagian karakter amanah. Pendidikan karakter amanah dapat menguatkan Profil Pelajar Pancasila dalam hal berakhlak mulia. Pendidikan karakter amanah menjadi sangat penting karena dalam profil pelajar pancasila belum dicantumkan atau dijelaskan secara spesifik. Karakter amanah adalah daya tarik (pengikat antar personal dalam hubungan interpersonal kemasyarakatan, tanpa amanah hubungan antar personal akan hancur (Hamka, 1990). Karakter amanah merupakan salah satu

sikap profesional dan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam (Buhori, 2018).

Berdasarkan penjelsan diatas, peneliti merancang sebuah model pendidikan karakter dengan mengadopsi nilai-nilai dalam tahapan upacara *Mombowa Tumpe* model pendidikan karater sersebut yaitu “Model Pendidikan Karakter Berbasis *Mombowa Tumpe* untuk Mengembangkan Karakter Amanah Peserta Didik Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini menghasilkan model pendidikan karakter amanah berbasis *Mombowa Tumpe* untuk mengembangkan nilai karakter amanah pada peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah Bagaimana model pendidikan karakter berbasis *Mombowa Tumpe* untuk mengembangkan karakter amanah peserta didik Sekolah Dasar Pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam *mombowa tumpe* pada masyarakat adat Batui Kabupaten Banggai?
2. Seperti apa gambaran karakter amanah peserta didik Sekolah Dasar di Kabupaten Banggai?
3. Bagaimanakah desain model pendidikan karakter berbasis *mombowa tumpe* untuk mengembangkan karakter amanah peserta didik?
4. Bagaimanakah keefektifan model pendidikan karakter berbasis *Mombowa Tumpe* untuk menumbuhkan karakter amanah peserta didik di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi;

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan menghasilkan model pendidikan karakter berbasis *mombowa tumpe* yang efektif untuk mengembangkan karakter amanah peserta didik di Sekolah Dasar.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk menemukan fakta empirik tentang:

- 1) Nilai yang terkandung dalam ritual *mombowa tumpe* pada masyarakat adat Batui Kabupaten Banggai;
- 2) Karakter amanah pada peserta didik Sekolah Dasar
- 3) Model pendidikan karakter lokal *mombowa tumpe* untuk mengembangkan karakter amanah peserta didik di Kabupaten Banggai;
- 4) Keefektifan model pendidikan karakter berbasis *Mombowa Tumpe* untuk mengembangkan karakter amanah peserta didik

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini menghasilkan model yang didasarkan pada **Teori Ekologi** yang dikemukakan oleh Arne Naess dan Sally McFague yang dikutip oleh (Hidayat & Muhamad, 2021). Teori ini menyoroti hubungan kompleks antara individu, lingkungan, dan sistem yang melibatkan mereka. Dengan memperkuat hubungan antara lingkungan pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga, dan komunitas, murid dapat mengalami pembelajaran yang lebih kohesif dan terintegrasi. Hubungan yang erat dengan lingkungan membantu para murid menemukan sumber-sumber belajar kontekstual untuk menemukan pengetahuan, memperluas wawasan dan menguatkan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan

Penggunaan nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami budaya dan tradisi lokal dengan lebih baik. Hal ini akan membantu meningkatkan rasa cinta dan kepedulian siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri, serta memperkuat identitas budaya mereka. Mengembangkan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal akan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa di satuan pendidikan dasar. Ini akan membantu menciptakan generasi penerus yang memiliki nilai-nilai luhur, keterampilan sosial yang baik, serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya

2. Kebijakan

Pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari kebijakan nasional, seperti yang tercantum dalam Rencana Pengembangan Jangka Panjang Nasional (RPJN). Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik. Dengan demikian, penelitian dalam bidang ini dapat memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan dan implementasi kebijakan Pendidikan karakter yang lebih efektif.

3. Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat diterapkan sebagai program pengembangan karakter pada peserta didik sekolah dasar khususnya pada karakter amanah dapat digunakan guru dalam pengembangan karakter amanah.

4. Isu, Aksi Sosial

Penelitian ini, menghasilkan model pendidikan karakter yang dapat memberikan manfaat signifikan terhadap isu dan aksi sosial yaitu:

- 1) Membangun kesadaran sosial yakni membantu peserta didik memahami dan merespon isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Dengan menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab dan sikap empati peserta didik dapat menjadi pribadi yang peduli lingkungan dan orang lain, hal ini menjadikan mereka lebih siap untuk terlibat dalam aksi sosial yang positif.
- 2) Mengurangi perilaku negatif, melalui model pendidikan karakter ini, peserta didik dilatih untuk mengelola emosi dan berperilaku positif. Hal ini berkontribusi pada pengurangan perilaku menyimpang seperti bullying, kekerasan dan ketidak jujuran. Dengan demikian pendidikan karakter ini berdampak pada terciptanya lingkungan yang lebih aman dan harmonis di sekolah dan masyarakat.
- 3) Meningkatkan partisipasi dalam aksi sosial. Pendidikan karakter mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan proyek komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai sosial lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat

bagi masyarakat.

- 4) Membentuk calon pemimpin masa depan. Model pendidikan karakter ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan sejak dini. Peserta didik yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih mampu memimpin dengan integritas dan mampu mengambil keputusan yang adil.
- 5) Respons terhadap krisis moral. Dalam konteks krisis moral yang dihadapi masyarakat saat ini, pendidikan karakter menjadi salah satu alat untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi dan etika yang baik.

1.5. Struktur Disertasi

Bagian akhir dari bab ini adalah Struktur Disertasi yang paparannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bagian ini hal yang dibahas adalah 1) Latar Belakang Penelitian, 2) Rumusan Masalah Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian dan 5) Struktur Disertasi.

Bab II Kajian Pustaka. Bagian ini membahas tentang; Tinjauan Falsafah Kulturalisme sebagai Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Tinjauan Teori Multikultural, Tinjauan Konsep Karakter Amanah sebagai Tujuan Model Pendidikan Karakter Berbasis *Mombowa Tumpe*, *Mombowa Tumpe* sebagai Konstruksi Pengembangan Model, Kerangka Teoritik Model Karakter Berbasis *Mombowa Tumpe*, Pendidikan Karakter Berlandaskan Budaya, Tinjauan Konsep Karakter Amanah sebagai Tujuan Model Pendidikan, Latar Historis *Mombowa Tumpe*, Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Teoritik Model Pendidikan Karakter.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini membahas tentang metodologi penelitian yang penting untuk memvalidasi dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap elemen yang disebutkan; 1) Pendekatan Penelitian: Merupakan strategi atau cara pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data serta menganalisis masalah penelitian. Contohnya, pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran. 2) Desain Penelitian: Merupakan rencana sistematis yang dirancang

untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian. Contoh desain penelitian adalah eksperimen, survei, studi kasus, atau meta-analisis. 3) Prosedur Penelitian adalah langkah yang dilakukan dalam rangkaian proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penyimpulan.

Bab IV Temuan. Bagian ini memuat temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Bab V Pembahasan. Bagian ini membahas tentang; Nilai yang terkandung dalam mombowa tumpe pada masyarakat adat Batui Kabupaten Banggai, Gambaran Karakter amanah peserta didik Sekolah Dasar di Kabupaten Banggai, Desain model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mombowa tumpe untuk meningkatkan karakter amanah peserta didik di Kabupaten Banggai dan Keefektifan model pendidikan karakter berbasis *Mombowa Tumpe* untuk menumbuhkan karakter amanah peserta didik di Sekolah Dasar.

Bab VI Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini, membahas kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian mengenai pengembangan model pendidikan karakter berbasis *Mombowa Tumpe*. Simpulan biasanya merangkum temuan-temuan utama dari penelitian tersebut. Implikasi akan memberikan informasi tentang dampak atau konsekuensi dari temuan penelitian terhadap praktik pendidikan karakter berbasis *Mombowa Tumpe*. Rekomendasi mencakup saran-saran konkret terhadap pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, atau komunitas, dalam upaya pengembangan atau implementasi model pendidikan karakter tersebut. Adanya kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang disampaikan akan membantu memperkuat nilai-nilai dan manfaat dari pendidikan karakter berbasis *Mombowa Tumpe* dalam konteks pendidikan. Hal ini juga dapat memberikan panduan bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di lingkungan mereka.